

## BAB. IV. ANALISIS DATA

Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi penelitian berdasarkan data – data yang telah dikumpulkan , pengujian, analisis hipotesis dan juga pembahasan hasil penelitian.

### 4.1. Deskriptif Hasil Penelitian

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan – perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode antara tahun 2013 – 2015 dengan mengambil sampel perusahaan yang memenuhi kriteria. Data dari perusahaan sebanyak 105 telah dikumpulkan. Hasil deskriptif statistik untuk seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 4.1**

#### **Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	105	-8.8115	.9539	.288191	.1367537
ROA	105	-21	75	25.54	14.930
LEV	105	-8	27	14.2126	1.5562
Ukuran Perusahaan	105	13.94	19.28	15.4881	1.23468
Kepemilikan Institusi	105	.00	.99	.6528	.26211
Kompensasi Rugi Fiskal	105	0	1	.33	.376
Valid N (listwise)	105				

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Pada variabel dependen cash effective tax rate (CETR) diketahui mean sebesar 0,288191 yang berarti bahwa *tax avoidance* yang terjadi cukup tinggi. Sebelumnya data yang telah dikumpulkan telah dilakukan penyaringan dimana sampel yang digunakan adalah perusahaan yang memiliki rasio CETR  $< 1$ . Hal ini berarti bahwa pada perusahaan sampel yang sedang dilakukan penelitian semuanya terjadi fenomena *tax avoidance*. CETR memiliki nilai maksimum sebesar 0,9539 dan nilai minimum -8,8115, hal ini menghasilkan simpangan data sebesar 0,1367537 yang berarti bahwa data ini relatif homogen.

Variabel Return on Asset diketahui mean sebesar 25,54 yang berarti bahwa perusahaan sampel pada saat dilakukan penelitian dapat menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan, hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dipunyai dalam rangka memperoleh laba. Rasio ROA memiliki nilai maksimum sebesar 75 dan nilai minimum sebesar -21 menunjukkan bahwa meskipun banyak perusahaan yang memiliki laba positif terdapat juga perusahaan yang mengalami kerugian. Simpangan data sebesar 14,930 menunjukkan bahwa sampel data rasio ROA relatif homogen.

Variabel Leverage diketahui memiliki mean sebesar 14,2126 yang berarti bahwa perusahaan sampel pada saat dilakukan penelitian memiliki jumlah hutang yang lebih besar daripada asetnya. Leverage dengan nilai 1 berarti bahwa dalam perusahaan terjadi kondisi aset yang seimbang dengan hutang yang ditanggungnya. Leverage memiliki nilai maksimum sebesar 27,00 dan nilai minimum sebesar -8,00. Nilai minimum -8,00 menunjukkan bahwa ada juga perusahaan yang memiliki modal negatif. Simpangan data yang terjadi sebesar 1,5562 menunjukkan bahwa data relatif homogen.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata – rata sebesar 15.488.121,31 berarti bahwa perusahaan sampel pada saat dilakukan penelitian merupakan perusahaan dengan ukuran menengah hingga besar, dengan nilai maksimum sebesar 236.029.000 dan nilai minimum sebesar 839.456 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel kebanyakan merupakan perusahaan dengan ukuran menengah hingga besar meskipun ada juga perusahaan yang berukuran kecil. Simpangan data sebesar 1,23468 menunjukkan bahwa data relatif homogen

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai mean sebesar 0,6528 berarti bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki investor institusional yang memiliki jumlah saham yang lebih dari 50%. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai maksimum 0,99 dan minimum 0,00. Nilai minimum 0,00 berarti bahwa ada pula perusahaan yang tidak memiliki investor institusional. Simpangan data yang terjadi sebesar 0,26211 menunjukkan data relatif homogen.

Variabel kompensasi rugi fiskal memiliki nilai rata – rata 0,33 lalu nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel saat dilakukan penelitian jarang terjadi kasus rugi fiskal yang mengharuskan untuk menerima kompensasi rugi fiskal walaupun ada juga beberapa perusahaan yang mengalami kerugian fiskal dan mendapatkan kompensasi rugi fiskal. Simpangan data sebesar 0,476 menunjukkan bahwa data merupakan data yang homogen dan mewakili populasi.

## 4.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh selanjutnya dapat dilakukan proses analisis dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Pengujian yang akan dilakukan untuk uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas data untuk mengetahui distribusi data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas menggunakan nilai VIF, uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-watson, dan pengujian heterokedastisitas menggunakan analisis sebaran data.

### 4.2.1. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas ini berfungsi untuk mengetahui apakah data dari penelitian berdistribusi normal. Uji yang dilakukan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil dari uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.42570656
Most Extreme Differences	Absolute	.170
	Positive	.110
	Negative	-.170
Kolmogorov-Smirnov Z		1.248
Asymp. Sig. (2-tailed)		.089

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji tersebut menyebutkan bahwa nilai signifikan (2-tailed) adalah 0.089. Hasil tersebut membuktikan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal karena nilai signifikan lebih dari 0.05 ( $0.089 > 0.05$ ).

#### 4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada variabel yang saling berhubungan. Uji yang dilakukan untuk mengetahui multikolinearitas adalah dengan menghitung nilai VIF untuk masing – masing variabel independent. Persyaratan untuk dikatakan bebas dari multikolinearitas adalah apabila nilai VIF tidak melebihi angka 10. Hasil pengujian ini adalah berikut:

**Tabel 4.3**

#### **Analisis VIF**

#### **Coefficients(a)**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	.655	1.526
LEV	.923	1.083
UkuranPerusahaan	.933	1.071
KepemilikanInstitusi	.983	1.018
KompensasiRugiFiskal	.671	1.491

a. Dependent Variable: CETR

Dapat dilihat dari hasil pengujian bahwa tidak satu pun variabel independen yang masuk dalam kriteria terkena multikolinearitas karena nilai VIF bernilai tidak

lebih dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

#### 4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini digunakan untuk melihat adanya korelasi atau hubungan antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi adalah Uji Durbin-Watson (DW). Nilai DW akan diukur dalam kriteria. Hasil pengujian DW yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Analisis Durbin-Watson**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	Durbin-Watson
1	.703 <sup>a</sup>	2.714

Dari hasil pengujian tersebut nilai DW yang diperoleh adalah 2.011. Menggunakan tabel DW, pengujian (n) adalah sebanyak 105 perusahaan kemudian banyaknya variabel independen (k) sebanyak 5 maka diperoleh  $d_L$  sebesar 1,583 dan  $d_U$  1,782.

Untuk mengetahui apakah data ini terkena autokorelasi atau tidak dapat digunakan syarat sebagai berikut:

- a.  $d < d_L \rightarrow d < 1,583$  : terkena korelasi
- b.  $d > 4-d_L \rightarrow d > 4 - 1,583$  : terkena autokorelasi

- c.  $d_U < d < 4-d_U \rightarrow 1,782 < d < 4 - 1,782$  : tidak terkena autokorelasi
- d.  $4-d_U \leq d \leq 4-d_L \rightarrow 4 - 1,7681 \leq d \leq 4 - 1,3743$  : tidak ada kesimpulan

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa data tersebut masuk ke kriteria c , yaitu nilai Durbin Watson terletak diantara  $d_U$  dan  $(4- d_U)$  , maka data tidak terkena autokorelasi.

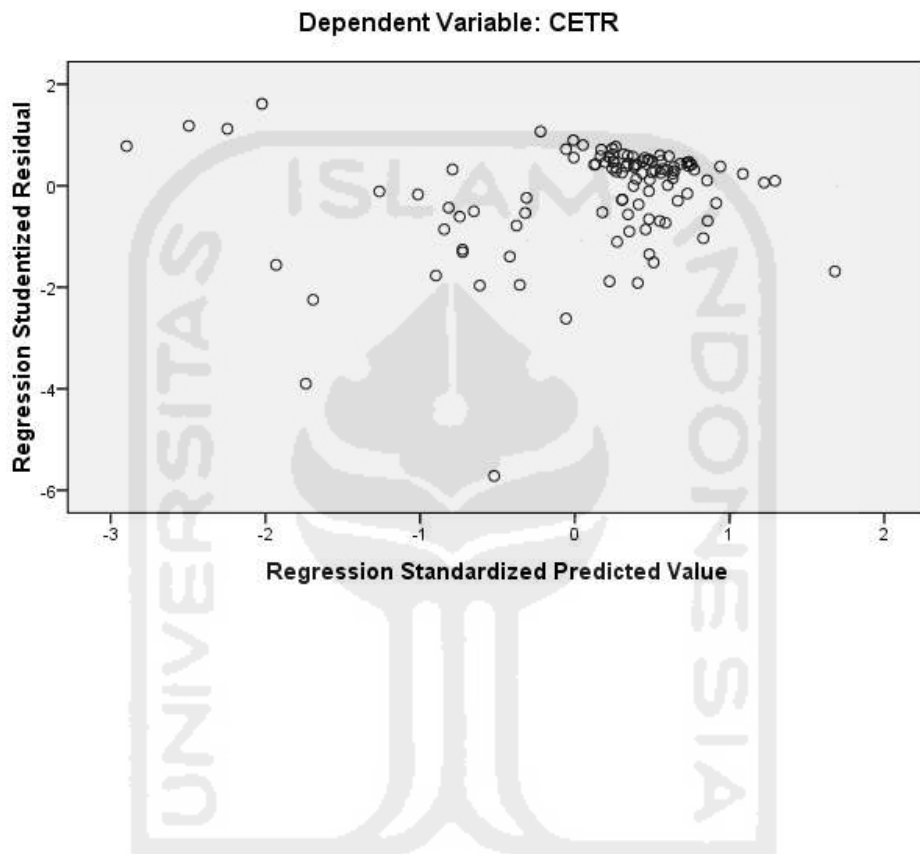
#### 4.2.4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah data yang dianalisis homogen (varian konstan). Uji yang dilakukan untuk melihat heterokedastisitas adalah dengan menggunakan scatter plot. Dalam Scatter Plot akan terlihat sebaran data penelitian. Data tersebut terkena heterokedastisitas apabila dalam gambar sebaran data membentuk suatu pola tertentu atau mengumpul disudut atau bagian. Hasil uji ini yaitu pola sebaran Scatter Plot dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 4.1**

**Uji Heterokedastisitas**

**Scatterplot**



Dari hasil scatter plot yang tampak tersebut dapat disimpulkan bahwa pada data yang dianalisis tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa tidak membentuk suatu pola atau mengumpul pada sudut tertentu.



### 4.3. Analisis Linear Berganda

#### 4.3.1. Pengujian kelayakan Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah model regresi yang dirumuskan fit atau layak untuk mengetahui *Tax avoidance*. variabel bebas yaitu ROA, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusi dan Kompensasi rugi Fiskal dapat mempengaruhi *Tax avoidance*. Pengujian ini dilakukan menggunakan alat bantu pengujian analisis regresi berganda yaitu software SPSS dengan  $\alpha$  sebesar 5%. Apabila nilai signifikan F lebih kecil dari  $\alpha$  ( $<0,05$ ), maka dapat dikatakan bahwa semua variabel bebas dalam model regresi secara bersama – sama berpengaruh terhadap tingkat *Tax avoidance*.

Dari pemrosesan data menggunakan SPSS, dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut :

**Tabel 4.5**  
**Analisis Regresi Uji F**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	105.094	5	21.019	9.365	.000 <sup>a</sup>
	Residual	107.730	99	2.244		
	Total	212.824	104			

a. Predictors: (Constant), KompensasiRugiFiskal, UkuranPerusahaan, KepemilikanInstitusi, LEV, ROA

b. Dependent Variable: CETR

**Tabel 4.6**

**Adjusted R-Square**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Durbin-Watson	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703 <sup>a</sup>	.494	2.714	.441	.3981230

a. Predictors: (Constant), KompensasiRugiFiskal, UkuranPerusahaan, KepemilikanInstitusi, LEV, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa signifikan F adalah sebesar 0,000. Signifikan F tersebut lebih kecil daripada  $\alpha$  (0,05). Dapat disimpulkan dengan membandingkan signifikan F dengan  $\alpha$  bahwa model regresi yang dirumuskan fit atau layak untuk mengetahui *tax avoidance*.

Dari hasil regresi tersebut juga, diperoleh adjusted R-squared sebesar 44,1%. Hasil tersebut berarti *tax avoidance* yang terjadi pada saat waktu penelitian dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model ini sebesar 44,1% sedangkan sisanya sebesar 55,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

#### **4.3.2. Pengujian Individu (Uji t)**

Pengujian individu ini dilakukan untuk melihat apakah variabel ROA, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusi dan kompensasi rugi fiskal dapat mempengaruhi *tax avoidance* secara individu. Pengujian ini menggunakan Uji t. Seperti halnya Uji F, pengujian t ini juga menggunakan alat bantu software SPSS dengan  $\alpha$  sebesar 5%, apabila nilai signifikan t pada setiap variabel bebas

pada model lebih kecil dari  $\alpha$  ( $<0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut secara individu berpengaruh pada tingkat *tax avoidance*.

Hasil Uji t menggunakan SPSS dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Analisis Regresi Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.614	2.691		.228	.820
	ROA	.010	.217	.078	.612	.043
	LEV	.017	.081	.087	.818	.037
	UkuranPerusahaan	.044	.013	.027	.255	.031
	KepemilikanInstitusi	-.764	.792	-.100	-.964	.049
	KompensasiRugiFiskal	-3.205	.528	-.761	-6.070	.081

a. Dependent Variable: CETR

Persamaan yang dihasilkan dari uji ini adalah :

$$TxAv = 0,614 + 0,10ROA + 0,017LEV + 0,044Size - 0,764INST - 3,205KRF$$

Nilai koefisien sebesar 0,614 artinya jika ROA, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan rugi fiskal sama dengan nol, maka CETR yang terjadi sebesar 61,4% yang berarti *tax avoidance* akan mengalami peningkatan.

Ketika rasio ROA perusahaan mengalami peningkatan 1 %, maka akan terjadi kenaikan tax avoidance sebesar 10% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,043 berarti bahwa variabel ROA signifikan atau berpengaruh secara individu terhadap *tax avoidance* ( $0,043 < 0,05$ ). Koefisien regresi positif berarti semakin tinggi ROA semakin tinggi nilai CETR. Semakin besar rasio ROA semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang terjadi, karena perusahaan meminimalkan beban pajaknya.

Ketika rasio Leverage perusahaan mengalami peningkatan 1 satuan, maka terjadi kenaikan tax avoidance sebesar 1,7% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Nilai signifikansi 0,037 yang berarti bahwa variabel leverage secara individu berpengaruh *tax avoidance* ( $0,037 < 0,05$ ). Arah koefisien regresi positif berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi leverage semakin tinggi CETR. Semakin tinggi nilai rasio leverage maka semakin tinggi pula *tax avoidance*. Jumlah pendanaan dari hutang pihak ketiga yang besar akan menimbulkan biaya bunga yang besar sehingga berpengaruh terhadap berkurangnya beban pajak.

Ketika ukuran perusahaan mengalami peningkatan 1 satuan, maka terjadi kenaikan tax avoidance sebesar 4,4% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,031 berarti bahwa ukuran perusahaan secara individu berpengaruh *tax avoidance* ( $0,031 < 0,05$ ). Arah koefisien regresi positif berarti semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi CETR. Aset yang besar menimbulkan depresiasi dan amortisasi yang besar pula dan berpengaruh terhadap berkurangnya beban pajak.

Ketika kepemilikan institusional perusahaan mengalami kenaikan 1 %, maka terjadi penurunan tax avoidance sebesar 76,4% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,049 berarti bahwa variabel ukuran perusahaan secara individu berpengaruh *tax avoidance* ( $0,049 < 0,05$ ). Arah koefisien regresi negatif berarti semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin rendah fenomena CETR. Kepemilikan institusional sebagai monitoring yang menghindarkan tindakan manajemen dalam mencari keuntungan sendiri.

Ketika perusahaan mendapatkan kompensasi rugi fiskal, maka terjadi penurunan tax avoidance sebesar 32,05% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,081 berarti bahwa variabel kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* ( $0,081 > 0,05$ ).

#### 4.4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis 1 – 5 dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4.8**

Tabel Uji Hipotesis

Hipotesis	B	Sig	Kesimpulan
1	.010	.043	Signifikan positif
2	.017	.037	Signifikan positif
3	.044	.031	Signifikan positif
4	-.764	.049	Signifikan negatif
5	-3.205	.081	Tidak Signifikan

#### 4.4.1. Return On Asset

Hasil uji signifikansi pada variabel Return on Asset diperoleh koefisien regresi sebesar 0,010 dengan nilai  $t$  0,043 < 0,05 maka berarti ROA berpengaruh positif dan signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. “Ha1: Return on Asset berpengaruh signifikan positif” **didukung**.

#### 4.4.2. Leverage

Hasil uji signifikansi pada variabel Leverage diperoleh koefisien regresi sebesar 0,017 dengan nilai  $t$  0,037 < 0,05 maka berarti leverage berpengaruh positif dan signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. “Ha2: Leverage berpengaruh signifikan positif” **didukung**.

#### 4.4.3. Ukuran Perusahaan

Hasil uji signifikansi pada variabel ukuran perusahaan diperoleh koefisien regresi sebesar 0,44 dengan nilai  $t$  0,031 < 0,05 maka berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. “Ha3: ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif” **didukung**.

#### 4.4.4. Kepemilikan Institusional

Hasil uji signifikansi pada variabel kepemilikan institusional diperoleh koefisien regresi sebesar -0,764 dengan nilai  $t$  0,049 < 0,05 maka berarti kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan pada perusahaan

manufaktur di Bursa Efek Indonesia. “Ha4: Leverage berpengaruh signifikan negatif” **didukung**.

#### **4.4.5. Kompensasi Rugi Fiskal**

Hasil uji signifikansi pada variabel kompensasi rugi fiskal diperoleh koefisien regresi sebesar -3.205 dengan nilai  $t$   $0,081 < 0,05$  maka berarti kompensasi rugi fiskal berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. “Ha5: kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan positif” **tidak didukung**.

### **4.5. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **4.5.1. Return on Asset**

Hasil analisis regresi menemukan bahwa Return on Asset terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian Ha1 penelitian ini didukung yang berarti semakin tinggi ROA maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance*. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian dari Waluyo, Basri dan Rusli (2015) juga penelitian Darmawan dan Sukarta (2014).

Return on Asset merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut (hanafi, 2003). Dengan didukungnya hipotesis 1 ini membuktikan bahwa rasio ROA yang tinggi diperoleh karena performa perusahaan dalam memperoleh laba yang baik. Total aset besar menimbulkan pemaksimalan pemanfaatan beban depresiasi dan

amortisasi sebagai pengurang dalam penghasilan kena pajak. Semakin besar depresiasi dan amortisasi maka semakin besar pula pengurangan penghasilan kena pajak.

#### **4.5.2. Leverage**

Hasil analisis regresi membuktikan bahwa Leverage terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian Ha2 didukung yang berarti semakin tinggi rasio leverage maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance*. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Waluyo, Rusli dan Basri (2015), Supramono (2010) dan juga Sri Mulyani (2014).

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivasinya. Didukungnya hipotesis 2 ini berarti bahwa rasio leverage yang tinggi mengindikasikan bahwa pendanaan aset dari hutang pihak ketiga cukup besar. Hutang menimbulkan beban hutang yang mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

#### **4.5.3. Ukuran Perusahaan**

Hasil analisis regresi membuktikan bahwa ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Ha3 didukung yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance*. Penelitian yang sejalan yaitu Waluyo, Rusli dan Basri (2015), Mayasari (2014).

Menurut Machfoedz (Suwito dan Herawati, 2005) umumnya perusahaan bagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar, medium dan kecil berdasarkan total



aktiva, nilai pasar saham, rata – rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Aset besar menunjukkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik. Seperti tentang bagaimana menghasilkan laba menimbulkan depresiasi dan amortisasi yang besar dan akan berpengaruh dalam berkurangnya beban pajak.

#### **4.5.4. Kepemilikan Intitusional**

Hasil analisis regresi membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Ha4 didukung yang berarti semakin besar persentase kepemilikan institusional maka semakin rendah fenomena *tax avoidance*. Hasil pengujian ini sejalan dengan Herawati (2014), Ngadiman dan Puspitasari (2014)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, perusahaan lainnya dll. Kepemilikan saham institusi yang besar dalam perusahaan akan menimbulkan mekanisme monitoring dalam keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba dan juga tindakan oportunistik yang mungkin dilakukan manajer. Sehingga lebih mampu menjamin kemakmuran pemegang saham.

#### **4.5.5. Kompensasi Rugi Fiskal**

Hasil analisis regresi membuktikan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Ha5 tidak didukung atau ditolak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Waluyo, Rusli dan Basri (2015). Kemungkinan penyebab kenapa variabel kompensasi rugi fiskal tidak signifikan adalah jumlah kompensasi yang diberikan pemerintah sesuai dengan undang – undang tidak mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

